

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Mar Atun Sholihah

Mahasiswa Pascasarjana PGMI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Character education is the right way to improve morale, character and character of children. Character education is a set of conscious efforts to instill good values or attitudes for students so that they can be realized in the environment and daily behavior. The current curriculum is the 2013 curriculum, where learning is thematic which no longer uses subjects, but uses themes as learning material. Character education by instilling character values in thematic learning should be carried out in all stages of thematic learning. So that when the teacher makes the lesson plan, he also analyzes the appropriateness of the appropriate character values that will be developed.

Key Words: Character education, 2013 Curriculum, Thematic Learning

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan jalan yang tepat untuk meningkatkan moral, budi pekerti dan karakter anak. Pendidikan karakter yaitu seperangkat usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 dimana pembelajarannya tematik yang mana bukan lagi menggunakan mata pelajaran, akan tetapi menggunakan tema sebagai materi pembelajaran. Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik sebaiknya dilakukan dalam semua tahapan dalam pembelajaran tematik. Sehingga saat guru membuat RPP juga melakukan analisis terhadap kesesuaian dari nilai karakter yang tepat yang akan dikembangkan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Karakter siswa adalah hal yang paling penting untuk dibentuk, hal ini dikarenakan karakter menjadi modal mendasar dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karakter atau disebut juga dengan moral menjadi nilai tersendiri bagi seseorang, orang akan dinilai baik dan tidaknya dilihat dari karakter atau moralnya. Oleh karenanya karakter harus mendapat perhatian lebih dalam sebuah pendidikan. Pembentukan karakter dilakukan disekolah sedini mungkin.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang mana sebagai tempat menimba ilmu, juga sebagai tempat pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat diambil makna dengan jelas bahwa tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya menitikberatkan pada perkembangan kemampuan, watak, akhlak mulia serta demokratis dan bertanggungjawab. Dalam uraian tersebut jelas yang menjadi tujuan utama lebih kepada karakter, karakter anak bangsa dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Oleh karenanya penggunaan sistem pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter merupakan hal relevan terhadap tujuan pendidikan nasional.

Merancang dan mewujudkan pendidikan yang sukses merupakan suatu keniscayaan.

Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban yang harus dilakukan untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sukses. Melalui pendidikan sukses tersebut, Indonesia akan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi, siap menjadi pioneer dan mengubah sejarah kehidupan manusia, siap menjadi pemimpin peradaban dunia.

Di sisi lain, kenyataan menunjukkan berbagai macam kasus yang terjadi dimasyarakat mengindikasikan rendahnya moral anak bangsa, diantaranya kasus yang berhubungan dengan kenakalan remaja, kekerasan, pemerkosaan, penjahbretan, perampokan dan lain sebagainya. Bahkan didalam berbagai sektor diketahui terdapat berbagai kasus tentang penggelapan uang, korupsi dan suap. Dari kenyataan tersebut dapat ditarik masalah utama yaitu rendahnya moral atau karakter dari pelaku-pelaku tersebut. Maka, pembentukan karakter dapat menjadi terobosan yang tepat untuk menjawab berbagai masalah tersebut.

Melalui pendidikan, pembentukan karakter anak akan terlatih untuk bersikap mandiri. Kemandirian siswa disekolah ditunjukkan melalui penempatan sikap siswa dalam usahanya mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan benar sesuai dengan kapasitas yang ada dalam dirinya. Kemampuan sikap usaha tersebut merupakan perolehan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terefleksikan menjadi satu dan dengan adanya nilai tambah dari keadaan sebelumnya. Latar belakang perolehan kemampuan berusaha sebagai upaya belajar yang dilakukan pada waktu sebelum menjadi warga belajar yang melakukan usaha sendiri. Selain itu faktor pengalaman dalam suatu pekerjaan akan sangat berperan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Adapun kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini disebut dengan kurikulum 2013. Kurikulum tersebut menggunakan model pembelajaran tematik. Melalui kurikulum tersebut pembentukan karakter peserta didik menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karenanya pada penelitian ini penulis mengangkat tema pembentukan karakter siswa dalam implementasi pembelajaran tematik.kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Rumusan Masalah

Rumusan dan pengkajian dalam penulisan ini adalah bagaimana pendidikan karakter siswa dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar.?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter siswa dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar.?

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kajian pendidikan karakter siswa dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar.
2. Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan karakter khususnya pembentukan karakter siswa dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar..

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma,dkk (2011: 5) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter berperan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Sedangkan menurut Doni Koesoema A. (2011: 123) pendidikan karakter yaitu keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu seperangkat usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena nya konsep dasar pendidikan karakter seyogyanya dipersiapkan secara komprehensif dengan konsep yang terarah dan terukur. Hal ini dilakukan mengingat

karakter merupakan sebuah nilai atau sikap dari peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal meliputi jujur, tanggungjawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif dan gotong royong. (Muchlas Sammani, 2011: 51). Selain itu menurut Retno Listyarti (2012: 5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana berikut:

1. Religius. Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan proses dalam sistem tradisi, yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
2. Jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin. Disiplin merupakan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan maksimal.
6. Kreatif. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri. Mandiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas
8. Demokratis. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak mempunyai nilai sama dalam hak dan kewajiban bagi dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan adalah suatu cara berpikir, bertindak dan mempunyai wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan suatu cara berpikir, bertindak dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi. Menghargai prestasi adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati prestasi atau keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif. Bersahabat/komunikatif yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai. Cinta damai adalah suatu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya baik lingkungan sosial, alam budaya serta negara.
15. Gemar membaca. Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial. Peduli sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan baik terhadap dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai di atas dapat digunakan oleh sekolah dalam menentukan prioritas dan sebuah konsep melalui sebuah kurikulum dalam

penanaman nilai-nilai, sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter bisa berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Oleh karenanya sekolah perlu menentukan skala prioritas. Skala prioritas digunakan untuk memilah nilai-nilai yang rendah dari siswa, serta nilai-nilai yang sudah ada dikembangkan agar lebih melekat pada diri siswa.

Sistem penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan, sehingga berbagai nilai luhur akan berdampak kepada diri sendiri dan orang lain. Kepala sekolah selaku *stakeholders* perlu mengolah sistem manajemen yang fokus pada pendidikan karakter, sehingga semua komponen yang ada seperti halnya kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah termenejemen sesuai fokus tujuan pendidikan karakter.

Adapun menurut HM. Zaenudin dalam jurnal *universum* volume 9 menjelaskan empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu: (1) keteraturan *interior* yaitu setiap tindakan diukur berdasar *hierarki* nilai. Nilai menjadi pedoman *normatif* setiap tindakan; (2) *koherensi* yang mana memberikan keberanian, membuat teguh pendirian pada prinsip, atau bisa disebut juga tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru ataupun takut risiko. *Koherensi* merupakan dasar untuk membangun rasa percaya satu sama lain dan meningkatkan kredibilitas seseorang; (3) Otonomi orang dalam menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Karakter ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan atau penilaian pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan yaitu daya tahan seseorang dalam menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih oleh seseorang.

Dari keempat penjelasan tersebut merupakan hal yang akan menentukan kepribadian seseorang dalam wujud tindakan keseharian. Oleh karenanya dari masa ke masa seorang yang mampu mengaktualisasikan nilai karakter selalu menjadi motor sejarah peradaban. Sehingga adanya pendidikan karakter ini sebagai cara dalam membentuk para pemimpin pemimpin masa depan yang akan menjadikan bangsa

menjadi lebih maju dan menjadi bangsa yang berkeberadaban.

Karakteristik Guru dan Siswa

Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU Guru dan Dosen : 2005: 153).

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi ini meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu. Guru juga harus mempunyai konsep dan metode disiplin keilmuan atau penguasaan terhadap struktur dan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran haruslah relevan yang secara konseptual yang menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri yaitu tingkah laku atau perilaku guru itu sendiri. Dalam kompetensi kepribadian ini, guru harus mampu mengarahkan dirinya menjadi guru yang mantap dan patut diteladani oleh peserta didik. Karena guru pada dasarnya adalah figur teladan bagi siswanya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Hal ini mempunyai tujuan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan tersebut dinilai baik jika mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, rekan kerja (baik atasan maupun instansi), orangtua, dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi sosial berupa komunikasi secara lisan, tulis, maupun isyarat secara santun.

Selain itu guru juga harus mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif atau tepat guna dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua maupun wali dari peserta didik. Dari empat kompetensi tersebut sangat perlu menjadi empat karakter seorang guru

Karakter seorang siswa sejatinya bisa dibangun dalam sebuah pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan ditumbuhkan kepada siswa yaitu 18 karakter yang telah dijelaskan diatas. Dalam membangun karakteristik siswa lebih bermakna ketika dalam pembelajaran, oleh karenanya strategi pembelajaran yang baik sangat menentukan kepada pendidikan karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya Rahamadona (2008) dengan penelitian pengembangan multimedia pembelajaran menghasilkan kenyataan bahwa telah meningkatkan karakteristik anak usia dini dalam hal kecerdasan yang mengarah pada pembentukan perilaku positif.

Selain itu menurut Suparmi (2010) dengan penelitian pengembangan multimedia pembelajaran sosiologi siswa SMA yang berpijak pada karakteristik siswa juga mampu menghasilkan media yang efektif, efisien, dan dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa.

Dari kenyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa, pendidikan karakter sangat tergantung kepada proses pembelajaran, oleh karenanya penggunaan strategi pembelajaran serta media pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan pendidikan karakter. Penggunaan alat pembelajaran tersebut akan berdampak pada pembentukan dan kemajuan karakteristik siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013

Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 dimana pembelajarannya tematik yang mana bukan lagi menggunakan mata pelajaran, akan tetapi menggunakan tema sebagai materi pembelajaran. Seperti halnya Suryosubroto (2009: 133) mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari

beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Bisa disebut juga pembelajaran tematik integratif yang mana menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal yaitu pengintegrasian terhadap sikap, ketrampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian terhadap berbagai konsep dasar yang berkaitan. Melalui pembelajaran tematik siswa dipercaya akan lebih utuh dalam hal perolehan makna pembelajaran.

Adapun menurut Rusman (2015: 145-146) menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik adalah (1) Mudah memusatkan siswa pada satu tema tertentu; (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dengan situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain; (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas; (7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; (8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Melalui pembelajaran tematik, dalam menyelenggarakan siswa aktif akan lebih mudah karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan membuat konsep pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu efektifitas dan efisiensi pembelajaran akan tercapai karena dalam satu pertemuan dapat memuat lebih dari satu mata pelajaran. Hal ini dikarenakan dalam satu tema berisikan lebih dari satu mata pelajaran, sedangkan dalam satu tema untuk satu pertemuan. Sehingga melalui hal tersebut pembelajaran akan lebih bermakna.

Adapun menurut Mohamad Syarif Sumantri (2015: 179) Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa (*student centered*), Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator; (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak (*direct experiences*), siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami berbagai hal yang lebih abstrak; (3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, siswa akan mampu memahami berbagai konsep secara utuh dan akan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) Bersifat fleksibel (luwes), guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya kemudian mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah; (6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa; (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik pembelajarn tematik langsung berdampak kepada siswa, hal ini dikarenakan siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dari sebuah pelajaran. Pengalaman langsung dapat diperoleh, jika guru mampu mengkaitkan antara tema pembelajaran dengan kehidupan keseharian siswa. Pengkaitan dengan kehidupan keseharian siswa akan berdampak pada kemudahan dalam memahami pelajaran dan memahami karakteristik diri sendiri. Hal tersebut penting karena dapat mengaktualisasikan diri siswa dalam pengembangan minat, bakat dan karakter siswa, sehingga akan lebih mudah dalam pengoptimalan diri siswa dalam belajar.

Proses Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2015: 149) tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pembelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dalam kurikulum 2013

tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi sub tema dan satuan pembelajaran, sehingga tugas guru lebih kepada pelaksanaan pembelajaran tematik.

Inti dalam pembelajaran tematik adalah mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Adapun cara yang digunakan menurut Rusman (2015: 148) adalah dengan guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukan secara harmonis dari konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan agar nilai kognitif siswa yang didapat bukan cuma hafalan tetapi pemahaman. Sehingga penyajian materi yang tidak didasarkan pada kaitannya konsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial dan mendasar.

Perwujudan dari pembelajaran tematik yang bermakna mewajibkan seorang guru menyusun sebuah konsep yang mana konsep tersebut terkait antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Selain itu, juga terkait dengan kehidupan keseharian siswa. Hal ini diwujudkan agar diri siswa ikut terlibat dalam konsep tersebut, sehingga siswa akan jauh lebih mudah dalam memahami dan mewujudkan pembelajaran bermakna.

Kemudian, Rusman (2015: 150-152) menguraikan tahapan dalam pembelajaran tematik diantaranya yaitu: tahapan *pertama* adalah memilih/menetapkan tema, pada kurikulum 2013 sekolah dasar untuk tema sudah dibuat dan ditetapkan oleh Kemendikbud; tahapan *kedua* yaitu melakukan analisis dengan membuat standar kompetensi lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan Indikator dari semua muatan pelajaran; tahapan *ketiga* adalah membuat hubungan pemetaan antara KD dan indikator dengan tema, KD sudah disediakan dan guru tinggal membuat indikator dan melakukan pemetaan berdasarkan tema yang tersedia; tahapan *keempat* yaitu membuat jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan; tahapan *kelima* adalah menyusun silabus tematik terpadu yang mana memuat komponen sebagaimana panduan dari standar proses; tahapan *keenam* adalah menyusun RPP.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran tematik yang bermakna harus melalui prosedur tahapan yang telah ditetapkan diatas. Ada beberapa komponen yang sudah ditetapkan oleh

kemendikbud dan ada beberapa komponen yang harus disusun sendiri oleh guru. Kecermatan dari guru dalam menyusun komponen tersebut akan menentukan dalam sebuah penyelenggaraan pembelajaran tematik yang bermakna.

Selain itu guru juga harus cermat dalam menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran. Pendekatan yang pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* (ilmiah). Kemudian dalam pemilihan strategi pembelajaran dan media pembelajaran guru dapat memilih berbagai macam media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tema. Adapun strategi yang bisa digunakan oleh guru diantaranya: pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*), berbasis penemuan (*discovery learning*) dan lain sebagainya.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan sebuah perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem tema. Setiap tema memuat beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik dan tahapan tersendiri seperti yang dijelaskan diatas. Dalam penggunaan strategi bisa menggunakan berbagai strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran, akan tetapi terkhusus untuk pembelajaran tematik dalam pendekatannya menggunakan pendekatan saintifik.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik merupakan suatu hal yang bisa diciptakan, bahkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang tepat dalam pendidikan karakter siswa, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Melihat pembelajaran tematik yang menggunakan sistem tema sebagai pemersatu dari beberapa mata pelajaran, maka akan sangat potensial jika diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang dikehendaki dan tentunya dengan menggunakan strategi dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik tema. Pemilihan strategi dan media pembelajaran akan menentukan pada kualitas pendidikan karakter siswa, oleh karenanya ketepatan guru dalam penentuan strategi dan media seyogyanya ditingkatkan.

Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik sebaiknya dilakukan dalam semua tahapan dalam pembelajaran tematik. Sehingga saat guru

membuat RPP juga melakukan analisis terhadap kesesuaian dari nilai karakter yang tepat yang akan dikembangkan. Sehingga nilai karakter yang akan dikembangkan sudah direncanakan dengan matang, maka ketika sudah masuk dalam rencana maka guru akan lebih mudah dalam mengukur nilai karakteristik siswa serta akan lebih mudah dalam pengklasifikasian pengembangan karakteristik siswa.

PENUTUP

Pendidikan karakter yaitu seperangkat usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu konsep dasar pendidikan karakter seyogyanya dipersiapkan secara komprehensif dengan konsep yang terarah dan terukur. Hal ini dilakukan mengingat karakter merupakan sebuah nilai atau sikap dari peserta didik.

Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 dimana pembelajarannya tematik yang mana bukan lagi menggunakan mata pelajaran Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Bisa disebut juga pembelajaran tematik integratif yang mana menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal yaitu pengintegrasian terhadap sikap, ketrampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian terhadap berbagai konsep dasar yang berkaitan. Melalui pembelajaran tematik siswa dipercaya akan lebih utuh dalam hal perolehan makna pembelajaran.

Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik sebaiknya dilakukan dalam semua tahapan dalam pembelajaran tematik. Sehingga saat guru membuat RPP juga melakukan analisis terhadap kesesuaian dari nilai karakter yang tepat yang akan dikembangkan. Sehingga nilai karakter yang akan dikembangkan sudah direncanakan dengan matang, maka ketika sudah masuk dalam rencana maka guru akan lebih mudah dalam mengukur nilai karakteristik siswa serta akan

lebih mudah dalam pengklasifikasian pengembangan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kesuma, dkk. 2011 Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. 2009. Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo.
- HM. Zaenudin. 2015. Implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa. universum volume 9.
- Mohamad Syarif Sumantri. 2015. Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmadona, S. 2008. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Melatih Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini". Tesis, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPs UNY.
- Retno Listyarti. 2012. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktek Dan Penilaian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparmi. 2010. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Kelas XI". Tesis, tidak dipublikasikan, PPS-UNY.
- Suryosubroto. B. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.